

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, memengaruhi, dan mentransmisikan ilmu pengetahuan, sikap dan kecakapan atau keterampilan kepada peserta didik, yang dilakukan oleh pendidik. Pendidikan menjadi tugas dan tanggung jawab untuk dilaksanakan oleh pendidik dalam membimbing peserta didik. Pendidikan adalah usaha sengaja dalam bentuk pembelajaran mencapai tujuan pendidikan. Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional, Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha esa, berakhlak mulia, ehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis. Dari substans tujuan Pendidikan lewat UU No 20 tahun 2003, maka Pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan yang berkenaan dengan pembentukan budi pekerti peserta didik. Berkenaan dengan hal berbudi pekerti yang luhur, maka agama memainkan peran yang penting. Untuk itu, kehadiran pendidik agama juga sangatlah penting.

Berbicara tentang Pendidikan agama, negara telah memberi peluang untuk menjamin kelangsungan pembinaan spiritual para siswa yang menjadi tujuan dari Pendidikan Agama. Dengan kata lain,

Pendidikan agama diperlukan dalam mengembangkan kompetensi beradaptasi siswa secara rohani. Hal yang sama juga yang melekat pada jati diri seorang pendidik agama Kristen.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada dasarnya memberikan peluang untuk para peserta didik dalam bentuk karakter mereka sehingga lebih dekat dengan prinsip-prinsip kristiani yang bermanfaat bagi sesama. Berbicara mengenai peranan guru Pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter siswa SMP Negeri Kanggime, maka ada kaitannya dengan pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang sangat pesat yang membuat karakter manusia menjadi simpangan dan tidak menjadi perhatian atau fokus utama. Menurut Wahyuni dan Rejeki “era globalisasi saat ini merupakan suatu tantangan yang telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat. Fenomena sosial antara lain penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh generasi muda yang mengakibatkan kondisi moral rusak.”¹

Dengan demikian, maka terjadilah krisis karakter dalam diri siswa yang sedang belajar. Walaupun demikian, patut kita sadari bahwa ada banyak faktor yang terlibat dalam proses pembentukan karakter tersebut, Salah satunya adalah peran guru Agama Kristen yang kreatif dan inovatif.

¹Wahyuni & Rejeki, *Pola Pendidikan karkter usia dini di TK Pertiwi XVI Kecamatan Pundong kabupaten Bantul*”. Bahan Ceramah pada hari rabu, 13 Agustus 2014.

Perkembangan ilmu pengetahuan serta perkembangan zaman tidak menjadi alasan bagi para Pendidik PAK untuk tidak mengajarkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) serta untuk melakukan perannya sebagai seorang guru yang dipercayakan Tuhan Allah dalam mendidik dan mengembangkan karakter peserta didik.²

SMP Negeri Kanggime adalah sekolah yang terletak di kabupaten Tolikara, Sekolah ini mendidik sejumlah 170 siswa. Tenaga pendidik di sekolah ini bervariasi dan datang dari bermacam golongan serta kualifikasi pendidik yang berbeda-beda. Dari sekian banyak guru yang ada,

hanya ada satu orang saja yang berprofesi sebagai guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Hal ini sangat mengayadikan guru PAK karena mengajarkan mata ajaran PAK hanya seorang diri, Juga siswa-siswi SMP Kanggime kesenang dalam serius belajar (PAK) Jumlah siswa yang cenderung banyak, tentu sangat memerlukan pengajaran yang kelas, yang melakukan dalam memimpin proses pembelajaran, perhatian. Dengan kehadiran seorang saja guru PAK, mendorong peneliti tertarik meneliti bagaimana peran dan tanggung jawab SMP Kanggime, guru PAK dalam pembentukan karakter kristiani siswa SMP Negeri Kanggime.

²Robianto, *Pendidikan Budi pekerti mengikis korupsi*". BAHANA, Vol. 217, Mei 2009. Hal. 8.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAK dalam pembentukan karakter kristiani siswa SMP Negeri Kanggime?
2. Faktor-faktor apakah yang menjadi kendala peran guru PAK dalam membentuk karakter kristiani siswa di SMP Negeri Kanggime?
3. Bagaimana mengatasi kendala peran guru dalam pembelajaran PAK kepada siswa di SMP Negeri Kanggime?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru PAK dalam pembentukan karakter kristiani siswa SMP Negeri Kanggime?
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi kendala peran guru PAK dalam membentuk karakter kristiani siswa di SMP Negeri Kanggime.
3. Untuk mendeskripsikan upaya mengatasi kendala peran guru dalam pembelajaran PAK kepada siswa di SMP Negeri Kanggime.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini dapat disumbangkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu Pendidikan agama Kristen.
- 2) Penulis dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang dapat di bangku kuliah serta di lapangan.
- 3) Dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dan juga sekaligus menjadi bahan referensi oleh peneliti lanjutan, yang berkaitan dengan peran guru PAK dalam pembentukan karakter kristiani SMP Negeri Kanggime.

Manfaat Praktis

- 1) Dapat memberikan masukan kepada guru SMP Negeri kanggime agar lebih memperhatikan perkembangan karakter kristiani dan budi pekerti siswa.
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan untuk siswa dalam meningkatkan kualitas pribadi sebagai unsur penting daam pembentukan karakter kristiani.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap siswa, serta saling memberikan pengetahuan untuk cermat dalam menanggapi pesan yang diberikan oleh media sosial terkait dengan pembentukan karakter yang baik

BAB II

ACUAN TEORITIS

A. Hakikat dan Peran Guru PAK

A. Hakikat dan Tujuan PAK SMP

Pendidikan adalah usaha belajar dan mengajar untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sosial dan pribadi guna membentuk karakter seseorang. Pendidikan Agama Kristen (PAK) bertitik tolak dari amanat agung Tuhan Yesus yang terdapat dalam kitab injil Matius 28:19-20. Penyelenggaraannya merupakan upaya pendewasaan pada murid yang dilakukan melalui baptisan dan ajaran.

PAK adalah proses belajar dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, dan berpusat pada Kristus, dan dalam pimpinan Roh Kudus. PAK juga adalah proses pembelajaran yang membimbing setiap pribadi untuk mengalami pertumbuhan ke arah pengenalan dan pengalaman rencana, maksud dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, PAK juga melengkapi nara didik bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus, Sang Guru Agung demi mendewasakan mereka menjadi murid Kristus ³

³ Paulus Lilik Kristianto, 4.

PAK merupakan usaha untuk mengembangkan kemampuan dan wawasan nara didik tentang konsepsi kerajaan Allah supaya mereka memiliki pegangan dalam memasuki dunia nyata.⁴ Dengan adanya PAK, wawasan nara didik di kembangkan supaya mengenal Allah dan karya-Nya serta memiliki pegangan yang jelas dalam hidupnya

PAK adalah usaha untuk membantu peserta didik bertumbuh dan berkembang mencapai kepribadian yang utuh, cerminan manusia sebagai gambar Allah yang memiliki kasih dan ketaatan kepada Tuhan, kecerdasan, keterampilan, budi pekerti luhur serta tanggung jawab untuk berperan dalam pembangunan masyarakat.⁵

PAK di SMP Negeri Kanggime adalah salah satu bidang studi yang harus menjadi pokok utama didalam pembelajaran siswa dan siswi SMP Negeri Kanggime. Tentunya pengajaran Kristen sangatlah penting dan menjadi pusat dari setiap proses pengajaran di SMP Negeri Kanggime. Tanggung jawab guru PAK dapat dikatakan sebagai suatu hal yang penting berkaitan dengan Agama Kristen datang pengajaran tentunya Guru PAK lah yang paling berperan penting untuk pembentukan karakter para siswa.

⁴ Weinata Sairin. Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Indonesia Antara Konsepsual dan Operasional (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2003), 221.

⁵ Ibid. 223

Guru PAK sangat berperan dalam pembelajaran di kelas dan benar-benar yang menantang nara didik memahami dengan baik mengenai iman serta keyakinan sebagai orang Kristen dan mampu mewujudkannya didalam pergaulannya sekolah, di rumah, dan lingkungan sekitarnya. Menjadi seorang pengajar PAK di sekolah harus mempunyai tanggung jawab utama yaitu menjadi teladan keadahn melaksanakan Firman Tuhan.

B. Pengertian Peran Guru PAK

Guru PAK merupakan unsur penting dalam kegiatan mengajar. Nabab (2020:154) mengemukakan bahwa Guru merupakan tenaga pendidikan yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, melatih, serta mengarahkan peserta didik agar memiliki kesiapan dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat. Oleh karena itu kedudukan guru sebagai tenaga profesional sangatlah penting damai terwujudnya visi dan misi dalam penyelegaraan pembelajaran satuan pendidikan.⁶

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005: tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 4 menyatakan, bahwa pendidik adalah orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, profesinya mengajar.pendidik mesti professional dalam mengajakan tugas utamanya.

⁶ Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen.Nabab, Andrianus. Jurnal Teologi "Cultivation"

Selanjutnya Andal Ismail (1999:163) menyatakan bahwa Guru PAK tidak hanya bertugas sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengasuh dan Pembina, Pendidik yang menyampaikan Injil bukan hanya dalam bentuk perkataan pengajaran tetapi terlebih dalam keteladanan yang nampak dalam hidupnya. Guru PAK juga harus menyadari bahwa dirinya harus tetap belajar, juga dalam beriman sehingga ia senantiasa membuka diri bagi didikan Allah dan menedalani Kristus dalam mengajar.

Menurut Belandina, (2009:53) Guru PAK adalah orang yang melaksanakan tugas mengajar dan mendidik di bidang PAK dengan mengandalkan kemampuan dan karakter yang tinggi dengan mengacu pada sosok Yesus sebagai guru Agung.

Dari pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa Allah sengaja memilih seorang guru untuk memberitakan kebenaran ilahi kepada anak didik dan jemaat untuk hidup dan bertumbuh dalam terang Kristus. Demikian halnya dengan guru PAK memiliki tanggung jawab besar sesuai panggilan, supaya mempersembahkan tubuhnya yang hidup didalam pekerjaan untuk mementun jiwa manusia yang besar nilainya di hadapan Tuhan.

C. Peran Guru PAK dan Tanggung Jawab Guru PAK

Guru merupakan orang yang dipercayakan Tuhan dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan karunia yang telah diberikan kepadanya. "Guru yaitu salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar

mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembetukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan.”⁷

Selain itu guru sebagai unsur manusiawi dalam pendidikan. “Guru yaitu figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.”⁸

Dalam perjanjian baru, mengajar dapat dipahami dari pelayanan Yesus Kristus Pendidikan Agama Kristen tidak lepas dari Yesus Kristus, yang adalah Guru. Sebagai guru Yesus diberi julukan oleh orang Yahudi yaitu Rabi atau Guru Agung.

Guru sebagai pengajar, bertanggung jawab mengelola kegiatan agar peserta didiknya tersendiri belajar. Guru hanya tidak mampu menjelaskan banyak perkara tentang bahan yang dikomunikasikan, tetapi juga dapat membantu peserta didiknya memahami faedah atau kegunaan dari proses belajar yang berlangsung.⁹ Guru PAK perlu mempelajari pengetahuan lain termasuk pengetahuan sosial, pengetahuan alam, dan pengetahuan teknologi selain ilmu thelogia dan Alkitab.

Guru sebagai pemberita injil. Guru adalah misionaris bagi siswa. Hal ini menjelaskan bahwa betapa pentingnya pemberitaan injil yang dapat

⁷ Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi belajar-Mengajar*. (Jaakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 125.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah. 2005. *Guru dan anak didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT. Renika Cipta), hlm. 1.

⁹ B.S. Sidjabat. 2010. *Mengajar Secara Profesional*. (Bandung: kalam Hidup), hlm. 105.

menyelamatkan manusia dari dosa kepada kebenaran, termasuk siswa. Guru sebagai imam dan nabi. Guru PAK di sekolah berpesan sebagai imam. Seperti di ungkapkan oleh Rick Yount (1998) mengemukakan bahwa guru Kristen memiliki peran sebagai pelayan yang dibagi dalam tiga dimensi yakni sebagai imam (*priest*), nabi (*prophet*), dan sebagai raja (*as king or leader*).¹⁰ dalam pandangannya, John M. Nainggolan menyatakan tanggung jawab yang dipikul oleh setiap guru Pendidikan Agama Kristen sebagai berikut:

Pertama; Sejauh mana pendidikan agama Kristen di sekolah mampu memberikan dampak yang baik bagi pertumbuhan iman anak. *Kedua*; Sejauh mana tanggung jawab sekolah dalam melaksanakan pendidikan agama Kristen kepada anak secara bertanggung jawab dan berkualitas. *Ketiga*; Sejauh mana peranan guru pendidikan agama Kristen di sekolah mewujudkan tujuan pendidikan agama Kristen di gereja.

Keempat; Sejauh mana tanggung jawab orang tua dalam mendukung pelaksanaan tugas pendidikan agama Kristen di sekolah.¹¹

D. Karakter Kristiani Siswa

1. Pengertian Karakter Kristiani

Karakter Kristiani adalah sifat-sifat yang terkandung dalam ajaran Kristen yang harus diteladani orang-orang Kristen dengan belajar dari para

¹⁰ B.S. Sidjabat, hlm. 127.

¹¹ John M. Nainggolan. 2006. Guru Agama Kristen. (Bandung: Jurnal Info Mendia), hlm. 29.

Karakter Kristus. Karakter kristus adalah karakter yang dijiwai, pengorbanan, kasih sabar, sopan, berani, dan damai sejahtera. Karakter Kristus harus menjadi acuan bagi orang percaya kepada Kristus dalam bertindak dan berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya.

Karakter Kristen harus menjadi perhatian guru Agama Kristen dalam mendidik anak-anaknya sehingga dapat terbentuk anak-anak yang memiliki karakter Kristen berdasarkan Alkitab. Karakter kristiani merupakan identitas bagi orang Kristen yang akan dibaca atau dilihat oleh banyak orang sehingga orang lain menjadi percaya kepada Kristus.

Karakter kristiani bagi orang Kristen sangat berperan penting karena dapat memberi dampak bagi orang lain untuk menjadi percaya kepada Kristus dan memberi dorongan untuk semakin kuat dan berani untuk bersaksi tentang Yesus Kristus.

2. Ciri-ciri Karakter Kristiani Siswa

Berdasarkan penjelasan maka ditemukan masalah yang sangat mendesak saat ini adalah kemerosotan karakter pada siswa. Seorang Kristen dapat berkarakter dengan baik dengan mengamalkan ajaran-ajaran Yesus Kristus dan nilai-nilai yang terkandung dalam Alkitab. Berikut adalah beberapa prinsip yang dapat membantu seorang Kristen membangun karakter yang baik: *Pertama*, Doa dan Hubungan dengan Tuhan: Jalinlah hubungan yang erat dengan Tuhan melalui doa, bacaan Alkitab, dan pertumbuhan spiritual. Hal ini

akan membantu menguatkan iman dan membimbing dalam mengambil keputusan yang benar. *Kedua*, Belas Kasih dan Kemurahan Hati: Berusahalah untuk mengasihi sesama dengan tulus dan menunjukkan kemurahan hati kepada mereka yang membutuhkan. Seorang Kristen diingatkan untuk mengasihi bahkan musuhnya.

Ketiga, Kehormatan kejujuran ketaatan. Jadilah orang yang jujur, dapat dipercaya, dan memegang teguh prinsip kehormatan dalam berbicara dan bertindak. Hindari kecurangan dan tindakan tidak etis. *Keempat*, Kemampuan untuk Memaafkan: Praktekkan sikap memaafkan orang lain sebagaimana Tuhan juga telah mengampuni kita. Memaafkan tidak berarti mengabaikan pelanggaran, tetapi melepaskan beban kebencian dan merelakan Tuhan yang memberikan keadilan. *Kelima*, Kerendahan Hati: Hindari kesombongan dan pandanglah diri dengan kerendahan hati. Sadari bahwa semua yang kita miliki adalah anugerah Tuhan. *Keenam*, Ketaatan pada Firman Tuhan: Taatilah ajaran-ajaran Alkitab dan prinsip-prinsip Kristen. Jangan hanya mendengarkan Firman Tuhan, tetapi juga laksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketujuh, Kesetiaan dan Konsistensi. Jadilah orang yang setia dalam berkomitmen pada Tuhan, keluarga, teman, dan tugas-tugas yang diemban. Konsistensi dalam karakter menunjukkan integritas. *Kedelapan*, Pengendalian Diri: Kendalikan emosi dan dorong diri untuk melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat. Hindari perilaku yang destruktif atau merugikan diri sendiri atau orang lain. *Kesembilan*, Kesiediaan untuk Melayani: Bersedia membantu orang

lain tanpa pamrih, mengutamakan kepentingan orang lain di atas diri sendiri. *Kesepuluh*, Kesabaran dan Ketekunan. Bertekunlah dalam menghadapi tantangan dan ujian hidup. Miliki sikap sabar dalam menghadapi berbagai situasi. Perlu diingat bahwa menjadi Kristen dengan karakter yang baik adalah proses yang berkelanjutan. Tidak ada orang yang sempurna, tetapi dengan kemauan dan kerja keras, seseorang dapat terus tumbuh dan berkembang dalam karakter yang lebih baik sesuai dengan ajaran Kristus. Mencari dukungan dari gereja, kelompok kecil, atau mentor rohani untuk membantu progresivitas seorang kristen sangat membantu.

Namun dalam konteks yang lebih spesifik berkaitan dengan karakter kristiani siswa, ada beberapa poin yang dapat dipertimbangkan. *Pertama*, Kesetiaan dan Ketaatan. Siswa Kristen biasanya diberikan ajaran untuk setia pada kepercayaan dan nilai-nilai agama mereka serta taat dalam mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, Kebajikan dan Moralitas. Karakter Kristen sering menekankan pada pentingnya kebajikan, moralitas, dan etika dalam hubungan dengan sesama, seperti belas kasih, kerendahan hati, kesetiaan, dan integritas. *Ketiga*, Doa dan Ketaatan kepada Tuhan. Siswa Kristen sering diajarkan untuk berdoa dan mengandalkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Ketaatan dalam beribadah dan hubungan spiritual dengan Tuhan adalah ciri penting.

Keempat, Kemurahan Hati dan Kepedulian. Ajaran Kristen mengajarkan pentingnya berbagi kasih, mengasihi sesama, dan membantu mereka yang

membutuhkan, termasuk orang-orang yang kurang beruntung atau terpinggirkan. *Kelima*, Kemampuan untuk Memaafkan. Siswa Kristen juga diajarkan tentang pentingnya memaafkan kesalahan orang lain dan mencari rekonsiliasi dalam konflik. *Keenam*, Kejujuran dan Integritas. Karakter Kristen sering mengutamakan nilai kejujuran dan integritas dalam semua situasi, baik di sekolah maupun dalam kehidupan pribadi. *Ketujuh*, Ketekunan dan Kedisiplinan. Nilai-nilai Kristen menekankan pentingnya ketekunan dalam mengejar tujuan dan kedisiplinan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kedelapan, Kerendahan Hati. Siswa Kristen diajarkan untuk memiliki sikap kerendahan hati dan menghindari kesombongan atau keserakahan. Akan tetapi, ciri-ciri ini bersifat umum dan bisa bervariasi dari individu siswa ke individu siswa yang lain. Orang-orang Kristen juga bisa memiliki sifat-sifat dan karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan kepribadian dan latar belakang mereka. Penting untuk tidak membuat stereotip atau menggeneralisasi karakter seseorang berdasarkan agama atau keyakinan mereka. Setiap individu unik dengan karakter dan kepribadiannya sendiri, terlepas dari agama yang mereka anut.

E. Landasan Alkitab Tentang Peran Guru PAK dalam Pembentukan Karakter Kristiani Siswa

1. Perjanjian Lama: Amsal 1: 1-7

Amsal-amsal salomo bin Daud raja Israel. Untuk mengetahui hikmat dan didikan, untuk mengerti kata-kata yang bermakna. untuk menerima didikan yang menjadikan pandai, serta kebenaran, keadilan dan kejujuran. Untuk memberikan kecerdasan kepada orang yang tak berpengalaman, dan pengetahuan serta kebijaksanaan kepada orang muda. Baiklah orang

bijak mendengar dan menanamkan ilmu dan baiklah orang yang berpengalaman memperoleh bahan pertimbangan. Untuk mengerti amsal dan ibarat, perkataan dan teka-teki orang bijak. Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.¹²

Bagian Alkitab diatas mendorong Guru Pak berperan menjadi teladan dan motivator (Pendorong), kepada siswa untuk takut akan Tuhan, artinya percaya, mempercayakan diri dan melakukan kehendak Tuhan.

Peran Guru PAK dalam membentuk karakter kristiani siswa

Salomo, setelah mengambil Tindakan untuk mengajarkan pengetahuan-an serta kebijaksanaan kepada orang muda, di sini memberkan dua aturan umum untuk dijalankan agar pengetahuan dan kebijaksanaan itu diperoleh. kedua aturan itu adalah takut akan Allah dan hormat kepada orangtua. Dengan dua hukum moral dasar ini pulalah Pitagoras memulai ayat-ayat emasnya, tetapi hukum pertamanya secara menyedihkan masih dalam keadaan yang sangat buruk. *primum, deos immortals cole, parentesque honora*-pertama-tama sembahlah dewa-dewi yang tidak bisa mati, lalu hormatilah orangtua-mu. Untuk menjadikan orang muda sebagaimana mereka seharusnya.

Biarlah mereka memandang hormat kepada Allah sebagai yang terutama bagi mereka. Ia membeberdakan kebenaran ini bahwa takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan (ay7). Takut akan TUHAN adalah bagian utama dari pengetahuan (begitu arti tersiratnya). takut akan TUHAN

Peran Guru PAK dalam membentuk karakter kristiani siswa

¹² LEMBAGA ALKITAB INDONESIA, Amsal 1: 1-7 *Perjanjian Lama Hlm 788-789*

Salomo, setelah mengambil Tindakan untuk mengajarkan pengetahuan-an serta kebijaksanaan kepada orang muda, di sini memberkan dua aturan umum untuk dijalankan agar pengetahuan dan kebijaksanaan itu diperoleh. kedua aturan itu adalah takut akan Allah dan hormat kepada orangtua. Dengan dua hukum moral dasar ini pulalah Pitagoras memulai ayat-ayat emasnya, tetapi hukum pertamanya secara menyedihkan masih dalam keadaan yang sangat buruk. *primum, deos immortales cole, parentesque honora*-pertama-tama sembahlah dewa-dewi yang tidak bisa mati, lalu hormatilah orangtua-mu. Untuk menjadikan orang muda sebagaimana mereka seharusnya.

Biarlah mereka memandang hormat kepada Allah sebagai yang terutama bagi mereka. Ia membeberdakan kebenaran ini bahwa takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan (ay7). Takut akan TUHAN adalah bagian utama dari pengetahuan (begitu arti tersiratnya). takut akan TUHAN adalah kepada pengetahuan. Maksudnya.

1. Ia dari segala hal yang harus diketahui, inilah yang paling jelas. Bahwa Allah harus ditakuti, harus dihormati, dilayani, dan disembah. Benar-benar merupakan permulaan pengetahuan sehingga orang-orang yang tidak mengetahuinya berate tidak tahu apa-apa.
2. Untuk memperoleh semua pengetahuan yang berguna, ini-lah yang paling penting, bahwa kita takut akan Allah, kita tidak memenuhi syarat untuk mendapat keuntungan dari didikan-didikan yang diberikan kepada

kit ajika pikiran kita tidak dipenuhi dengan penghormatan yang kudus akan Allah, dan jika setiap hal yang kita pikirkan tidak di-tundukkan kepada-Nya. Berangsiapa mau melakukan ke-henda-Nya,ia akan tahu ajaran-Nya (Yoh.7:17).

3. Sama seperti semua pengetahuan kita harus timbul,dari takut akan Allah,demikian pula pengetahuan itu harus mengarah pada takut akan Allah sebagai kesempurnaan dan pusatnya.orang-orang yang cukup berpengetahuan adalah oaring yang tahu bagaimana takut kepada Allah,yang berhati-hati dalam segala hal untuk menyanangkan-Nya,dan yang takut akan menyakiti hati-Nya dalam hal apa pun.inilah Alfa dan Omega pengetahuan.

Kecerdasan spiritual menurut Michel Levin adalah cara pandang yang berarti mengarahkan cara berpikir kita terhadap esensi terdalam kehidupan manusia dan kecerdasan spiritual tertinggi hanya dapat diliaht jika individu telah mampu mewujudkannya dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. jadi dengan memiliki kecerdasan spiritual akan memungkinkan seseorang untuk dapat memiliki dapat pengetahuan yang mengarahkan kita agar dapat memiliki dapat hidup yang baik serta berkarakter yang sesuai dengan kehedak Tuahn.kecerdasan spiritual datang melalui wahyu oleh Roh Allah, yang mengungkapkan kebenaran spiritual dengan menerima hikmat dari Allah serta memahami arti maksud dari kehenda-Nya.

Lalu bagaimana Pendidikan Agama Kristen dalam menyikapi hal tersebut? Sebagai institusi yang akan mengajarkan suatu pola kehidupan yang sempurna dalam segi spiritualitas ataupun moral, Pendidikan Agama Kristen hendaknya dapat menyatuh setiap pribadi peserta didik. Namun Pendidikan agama Kristen harus melatakan dasar yang benar supaya peserta didik tidak lagi mengikut arus perkembangan dunia buruk. Pendidikan agama Kristen harus mampu mengajarkan serta mengimplementasikan dasar dari kecerdasan spiritual yaitu untuk "takut akan Tuhan."

Takut akan Tuhan termuat dalam kitab Amsal 1:1-7 yang menyatakan bahwa seorang anak harus di didik, cerdas, pandai, jujur, serta bijaksana dalam menjalani hidup. hal ini menjadi dasar seseorang untuk dapat meraih kesuksesan dalam hidup yang dipimpin oleh Tuhan sendiri. Risnawaty yang menyatakan bahwa takut akan Tuhan merupakan elemen utama dan langkah pertama dari pengetahuan pola takut akan Tuhan juga akan menghantarkan kita untuk dapat memiliki kecerdasan lainnya seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan moral, dan sebagainya jadi peranan Pendidikan Agama Kristen harus mengajarkan kepada peserta didik untuk takut akan Tuhan berdasarkan perspektif Amsal 1:1-7 serta dapat mengimplementasikan dalam kehidupannya. supaya kecerdasan spiritualitasnya dapat bertambah dan dapat memiliki hidup yang baik dalam masyarakat.

2. Perjanjian Baru: Lukas 2: 41-52

Tiap-tiap tahun orang tua Yesus pergi ke yerusalem pada hari raya paskah. Ketika Yesus telah berumur dua belas tahun pergilah mereka ke yerusalem seperti yang lazim pada hari raya itu. Sehabis hari-hari perayaan itu, ketika mereka berjalan pilang, tinggallah Yesus diYerusalem tanpa diketahui orang tua-Nya. Karena mereka menyangka bahwa ia ada di antara orang-orang seperjalanan mereka. Berjalanlah mereka sehari perja-lanan jauhnya, lalu mencari dia Di antara kaum keluarga dan kenalan mereka. Karena mereka tidak menemukan Dia, kembalilah mereka ke yerusalem sambil terus mencari Dia. Sesudah tiga hari mereka menemukan dia dalam bait Allah; ia sedang duduk di tengah-tengah alim ulama, sambil mendengarkan mereka dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka.

Dan semua orang yang mendengar Dia sangat heran akan kecerdasan-Nya dan segala jawab yang diberikan-Nya. Dan ketika orang tua-Nya meliaht Dia, tercenganglah mereka, lalu kata ibu-Nya kepada-Nya: 'Nak, me-ngapakah Engkau,'berbuat demikian terhadap kami? Bapa-mu dan aku dengan cemas mencari Engkau. Jawab-Nya ke-pada mereka: Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-ku. Tetapi mereka tidak mengerti apa yang dikatakan Nya kepada mereka. Lalu ia pulang bersama-sama mereka ke Nazret.dan ia tetap hidup dalam asuhan mereka. Dan ibu-Nya menyimpan semua perkara itu di dalam hatinya. Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia.¹³

Menjadi tujuan kedatangan-Nya ke dunia ini, makanan dan minuman-Nya dalam dunia ini.yaitu melakukan kehendak Bapa-Nya dan menyelesaikan pekerjaan-Nya tidak, mengerti apa yang dikatakan-Nya kepada mereka (ay.50).Mereka tidak mengerti pekerjaan apa yang harus ia lakukan di Batt Allah untuk Bapa-Nya.Mereka percaya bahwa ia adalah sang Mesias, yang akan menjadi pemi-lik takhta Daud, Bapa-Nya, sehingga mereka mengira bahwa seharusnya ia berada di Batt Allah. Mereka tidak mengerti tugas-Nya sebagai seorang nabi. Dan bahwa ia harus melakukan banyak hal dengan jabatan-Nya ini.

Terakhir di sinilah catatan tentang perjalanan mereka Kembali ke Nazaret. kilasan kemuliaan-Nya saat itu hanya berlangsung singkat.sekarang semuanya telah berlalu.ia tidak mendesak orangtua-Nya untuk pindah dan menetap di Yerusalem atau untuk membiarkan Ia tinggal di sana (meskipun Yerusalem adalah tempat untuk meningkatkan diri dan menjadi pilihan utama.serta tempat yang dapat memberikan peluang terkait bagi-Nya untuk menunjukkan hikmat-Nya).tetapi dengan penuh kesukarelaan Ia Kembali ke tempat persembunyi-an-Nya.tempat Ia diburukkan hidup-hidup sema berthaun-thaun.Tidak diragunkan lagi bahwa Ia tetap pergi-tiga kali dalam sethaun ke Yerusalem untuk beribadah pada hari-hari raya,namun tidak diceritakan apakah Ia pergi ke Batt Allah untuk berbincang-bincang Kembali dengan para alim ulama di sana.Mungkin saja. Tetap,yang pati

kita diberitahunkan di sini. Bahwa Yesus makin bertambah besar dan dikagumi (ay.52): *Yesus makin bertambah besar dan pertam.bah hikmat-Nya.* Tidak mungkin ada penambahan dalam kesempurnaan natur kemanusiaan-Nya. tubuh-Nya menjadi makin bertumbuh di dalam *hikmat*, dan dalam semua kemampuan yang berkaitan dengan jiwa manusia. meskipun Fir-man yang kekal telah menyatu sejak Ia masih ada di dalam kandungan ibu-Nya. sifat keilahian yang tinggal di dalam diri-Nya mewujudkan diri pada sifat kemanusiaan-Nya. secara tertanpa, *ad modum recipien-tis-sebanding dengan pertumbuhan kemampuan ke-manusiaan-Nya.* sementarak emampuan kejiwaan manusiawi-Nya bertumbuh makin bertambah besar. anugrah yang diterima dari sifat ilahi juga semakin banyak diungkapkan keluar. dikatakan bahwa Ia makin dikasihi oleh Allah dan manusia. artinya semua hal yang Ia sampaikan dapat diterima oleh Allah dan manusia, artinya semua hal yang Ia sampaikan dapat diterima oleh Allah dan manusia. Dengan cara Kristus menyesuaikan diri-Nya. Dia merendahkan diri-Nya Dia merendahkan diri-Nya sebagai seorang bayi, seorang anak, seorang pemuda, supaya gambar Allah bersinar semakin cerah di dalam diri-Nya pada saat Ia tumbuh menjadi seorang pemuda. yang tentunya tidak akan sama seperti Ketika Ia masih menjadi *seorang bayi atau seorang anak.* Perhatikanlah, orang-orangmu-da yang bertumbuh di dalam hikmat, mereka juga akan semakin dikasihi Allah dan manusia.

F. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai Negara dalam rangka mempersiapkan¹⁴kan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga Negara. Tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal).

Terminologi Pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900, antar lain oleh Thomas Lickona. Dia dianggap sebagai pengusungnya, termasuk ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian mengusul bukunya, *Educating for Character: How our School Can Teach Respect and Responsibility*.¹⁵ Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia barat akan pentingnya Pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹⁶ Pendidikan karakter, tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah

¹⁴*Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. xi.
Ibid., h. 69.

¹⁵

¹⁶,

kepada anak, tetapi lebih dari itu Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang kebaikan. Jadi, Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan Pendidikan akhlak atau Pendidikan moral.

Secara termonologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way,*” selanjutnya dia menambahkan, *Character so conceived has three interrelated parts: Moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”, Menurut Thomas Lickona, karakter bersifat mulia (*good character*) dalam pandangannya, John M. Nainggolan menyatakan karakter bermakna tanggung jawab yang dipikul yang meliputi pengetahuan tentang kebaikan lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Setiap guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah mesti mampu memberikan dampak yang baik bagi pertumbuhan iman anak melalui Proses pembelajaran PAK.¹⁷

¹⁷ Buku ini menjadi *best seller* dan diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia dan dijadikan buku wajib bagi mahasiswa di universitas pendidikan Indonesia Bandung lebih lanjut lihat Thomas Lickona, *Educating for character, mendidik untuk,*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Prosedur Penelitian

Metode yang di gunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif, Metode ini di artikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada keadaan sekarang berdasarkan fakta. Menurut pandangan Wahyu dan Masduki, penelitian deskriptif pada hakekatnya adalah mencari teori bukan menguji teori.¹⁸

Metode deskriptif menitik beratkan pada observasi sehingga peneliti bertindak sebagai pengamat. Pengamat hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatat dalam buku observasinya. Seringga terjadi bahwa peneliti deskriptif timbul karena peristiwa yang menarik peneliti tetapi belum ada kerangka teoritis yang menjelaskannya. Peneliti bebas mengamati objeknya, menjelajah dan menemukan wawasan baru sepanjang jalan. Peneliti berinisiatif untuk menggambarkan mengenai peranan Guru PAK dalam pembentukan karakter Kristiani siswa siswi SMP N. Kanggime.

¹⁸ Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R & D. Penerbit Alfabeta, bandung.Hlm. 4-7

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah SMP Negeri Kanggime. Penelitian akan dilakukan pada saat peneliti mulai menyusun proposal. Yakni dari bulan Maret sampai dengan bulan Juli tahun 2023.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Obsevasi yaitu pengamatan dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data di SMP Negeri Kanggime. Peneliti mengamati segala bentuk aktivitas yang dilakukan informan mulai dari tahap persiapan, dimana ketika para petugas yang telah siap melakukan tugasnya dan mereka saling berinteraksi satu sama lain, dan peneliti sendiri dalam mempersiapkan diri. Menurut Sanapiah Faisal, metode obsevasi ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap benda, situasi, proses atau perilaku.¹⁹ Dalam hal ini peran guru PAK dalam pembentukan karakter siswa-siswi SMP melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Pengamatan dilakukan dengan cara video call.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung pada informan dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan rumusan masalah ditempat pelaksanaan

¹⁹ Sanapiah Faisal, 2001, Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi, Yayasan Asih, Asah dan Asuh, Malang. Hlm. 52.

penelitian dalam hal ini adalah SMP Negeri Kanggime Pertanyaan-pertanyaan disampaikan kepada informan-informan yaitu peneliti menentukan sebanyak 5 (lima) informan antara lain, Kepala Sekolah, guru PAK, serta tiga orang siswa Kelas VIII lainnya yang mengajar di SMP Negeri Kanggime. Cara memperoleh informasi yaitu video call kepada kepala sekolah dan Guru PAK.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu informasi beberapa laporan serta catatan-catatan yang di pandang layak untuk dijadikan data pendukung penelitian. Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan secara tertulis, terutama berupa arsip-arsip program sekolah, kurikulum PAK di SMP Negeri Kanggime dan termasuk buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.²⁰

D. Teknik Analisa Data

Analisis data-data menunjuk pada kegiatan mengorganisasikan data kedalam susunan-susunan dalam rangka penginterpretasian data, ditabulasi sesuai dengan susunan sajian data yang dibutuhkan untuk menjawab masing-masing masalah penelitian.²¹

Analisis kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola,

²⁰ Hadari Nawawi, 1987 *Metode Penelitian kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta Hlm,133

²¹ *Ibid* hlm. 17

Ibid hlm. 18

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Data yang di olah, berikutnya di analisis dan di interpretasikan berdasarkan variabel, gejala atau keadaan data yang telah dihimpun melalui observasi, wawancara dan dokumen. S elanjutnya data di analisis dengan model pendekatan kualitatif deskriptif. Didalam pendekatan ini, peneliti melakukan pengumpulan data secara stimultan, yakni menggali dan mengembangkan dilapangan penelitian, kemudian mendeskripsikan secara seksama. Tahap-tahap data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan sebelumnya semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apa bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan, seperti computer, notebook, dan lain sebagainya.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, kekeluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan dengan teman atau orang lain yang di pandang cukup menguasai permasalahan yang di teliti. Melalui diskusi itu, wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.²²

2. “ Display “ Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah dimana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Menurut miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.²³

Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya oleh Miles dan Huberman (1984:30) disarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jaringan kerja) dan *chart*.

²² Bogdan dan Taylor. 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja karya. Hlm.5

²³ Miles, Mathew B dan A. Michael Huberman. 2007, *Analisis Data Kualitatif*, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, Jakarta: Universitas Indonesia Press. Hlm 130

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Menurut miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Verikasi Data

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanya sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan inter subjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus di uji kebenarannya, kekokohnya, yakni yang merupakan validitasnya.

E. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah individu yang berfungsi dalam memberikan informasi terkait dengan realitas dan kondisi yang menjadi latarbelakang dalam rumusan masalah penelitian (Moleng, 2006) berdasarkan pengertian tersebut penulis mengangkat informan sebagai berikut;

1. Kepala sekolah SMP Negeri Kanggime.
2. Guru PAK SMP Negeri Kanggime
3. 3 (tiga) orang siswa Kelas VIII

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Parasan Data

1. Gambaran Umum Kabupaten Tolikara Papua

Kabupaten Tolikara adalah salah satu Daerah Otonom di Provinsi Papua Pegunungan Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor. 26 tahun 2002 tentang pembentukan Kabupaten Tolikara dengan ibu kota Karubaga.

Tanggal 07 Juni tahun 2002 menjadi hari bersejarah bagi lahirnya Kabupaten Tolikara. Sejak itu sebagai lembaga pemerintahan, berbagai langkah awal pembangunan termasuk pendidikan pun dimulai di canangkan. Daerah ini sebelumnya merupakan bagian dari kabupaten Jayawijaya. Kabupaten Tolikara terletak di antara 138⁰00'57"138⁰54'32"bujur Timur dan 2⁰52'58"3⁰51'2" Lintas Selatan. Luas wilayah Kabupaten Tolikara adalah 14.263 km²' yang mengalami pertambahan luas wilayah yang luar biasa pada tahun 2008 luas wilayah menurut perda hanya 5.234 km². Kabupaten Tolikara memiliki 10 SMP.

Kabupaten Tolikara memiliki batas-batas wilayah yaitu:

BagianUtara	Perbatasan dengan Kabupaten Mambramo Raya
BagianTimur	Perbatasan dengan Kabuaten Mambramo Tengah

Bagian Selatan	Perbatasan dengan Kabupaten Jayawijaya dan Kabupaten Lani Jaya
Bagian Barat	Perbatasan dengan Kabupaten Puncak Jaya

2. Lokasi Penelitian SMP Negeri Kanggime

SMP Negeri Kanggime berada dibawah Kaki Gunung Kuabugwe Kabupaten Tolikara. SMP Negeri Kanggime jauh dari SMP Negeri Karubaga Ibukota kabupaten Tolikara, SMP Negeri Kanggime terletak di daerah berbukit-bukit, jurang, terjal, gunung tinggi sampai 2,500 m diatas permukaan laut. Kondisi topografi seperti itu menjadi penyebab ketertinggalan daerah. Bentuk daratan Kanggime yang berlekak-lekuk mengakibatkan pembuatan jalan darat sulit.

Mengingat luas wilayah ini, Pemerintah Kabupaten Tolikara dalam hal ini, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tolikara berkordinasi dengan Kepala Sekolah SMP Negeri Karubaga untuk mengeluarkan SK pendirian SMP Negeri Kanggime tahun 2007-1 Mei, berdasarkan Undang-Undang Nomor. 21 tahun 2001 seiring dengan di berlakukannya Otonomi khusus di Provinsi Papua.

Kepala sekolah pertama SMP Negeri Kanggime adalah Karel Tabuni, S.Pd. sebagaimana di tugaskan oleh kepala dinas Pendidikan dan kebudayaan kabupaten Tolikara, Yonas Kogoya. Saat itu SMP Negeri Kanggime didirikan bersama dengan 7 (tujuh) SD yang meliputi, SD YPPGI Kanggime, SD Inpres

Egoni, SD Inpres Dolungun, SD Inpres Nunggawi, SD Inpres Bogonuk, SD Inpres Wuluk, SD Inpres Nabunage,

3. Identitas sekolah

Tabel 4.1 Profil sekolah

NO		
1	NAMA SEKOLAH	SMP Negeri Kanggime
2	Alamat	Kanggime kelurahan Kanggime
3	Desa/kelurahan	Kanggime
4	Kecamatan	Kanggime
5	Kabupaten	Kb.Tolikara
6	Provinsi	Papua pengunungan
7	Kode POS	99044
8	NPSN	6030226
9	Akreditasi	C
10	Kurikulum	Kurikulum 2013 (k13)
11	Status	Negeri
12	Bentuk Pendidikan	SMP Negeri Kanggime

13	Status kepemilikan	Pemerintah daerah
14	SK Pendirian sekolah	2007-01-05
15	Tanggal SK pendirian	1910-01-01

VISI:

“mewujudkan pendidikan yang dalam Mutu, berprestasi,
berkarakter,berakhlak Mulia, berdaya saing,dan berbudaya Lingkungan”

MISI:

1. Melaksanakan tugas pendidikan membawa gaya baru bermutu dengan kegiatan kurikulum secara efektif agar siswa berkembang secara optimis.
2. Meningkatkan kompetensi siswa di kelas bidang akademik dan non Akademik yang bersaing di tingkat daerah dan nasional.
3. Mendorong siswa untuk mengembangkan pontensi, agar memiliki daya saing yang tinggi secara esensial.
4. Meningkatkan komitmen yang professional kinerjanya guru-guru tenaga pendidik dan tenaga kependidikan terhadap tugasnya.
5. Melaksanakan Pendidikan berkarakter agar terwujudnya output yang beriman,bertaqwak,dan berhaklak dan mulia.
6. Merawat kondisi lingkungan sekolah aman,dan tertib kondutif serta ramah lingkungan sekolah SMP Negeri Kanggime

Table 4.2 umur usia siswa

Umur usia	Jumlah siswa 170
Kelas I 14-16 Tahun	57
Kelas II 15-17 Tahun	57
Kelas III 17-18 Tahun	51
Jumlah sosal	Siswa 165

Tabel 4.3 daftar Guru

Status	Jumlah
Total guru-guru	18
PNS	12
Honor er	4
Pembantu	2

Tabel 4.4 tenaga kependidikan Guru

Status	Jumlah
Total	16
PNS	12
Honer	4

B. Deskripsi hasil penelitian

1. Hasil Wawancara

Informan yang meneliti ambil untuk penelitian ini yaitu kepala sekolah Guru PAK dan 3 orang siswa Kelas VIII. Peneliti mewawancarai Kepala sekolah di SMP Negeri Kanggime beserta Guru PAK SMP Negeri Kanggime. Beberapa pelayanan kepada kepala sekolah dan guru PAK yang ada terkait dengan paradigma tentang peran Guru PAK dalam pembentukan karakter kristiani.siswa SMP Negeri Kanggime.

Menurut hasil wawancara kepada informan, guru PAK yakni Yoben Kogoya mengatakan bahwa pembelajaran sangat sulit. Karena akses cukup jauh antara rumah mayarakat dengan lokasi sekolah. Dimana rumah Sebagian siswa berada di bagian seberang kali Toli, yang ketika volume airnya naik, maka beberapa siswa tidak dapat pergi sekolah. Informan juga mengatakan bahwa dia selalu bersedia untuk mengajar dan membina

meski ada beberapa kesulitan. Ibu Mince Gurik sebagai kepala sekolah SMP Negeri Kanggime mengatakan bahwa pembelajaran PAK kepada anak-anak kecamatan Kanggime tidak cukup berhasil karena dinas Pendidikan Kabupaten Tolikara hampir tidak pernah memberikan bantuan kepada sekolah, sehingga pembentukan karakter siswa di SMP Negeri Kanggime tidak berjalan baik.

Yoben Kogoya juga mengatakan bahwa ada kesulitan dalam menggunakan Bahasa Indonesia kepada siswa. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa daerah. Jika ingin mengajarkan materi PAK, Yoben mengaku sulit untuk membuat siswa mengerti dengan tulisan kapur di papan tulis. Kepala Sekolah juga mengatakan bahwa banyak siswa sebetulnya belum bisa membaca dan menulis. sehingga banyak guru-mata pelajaran yang kebingungan untuk menjelaskan. Temuan Penelitian Guru PAK memahami kesulitan di dalam pembelajaran PAK karena hanya seorang diri saja menghadapi siswa-siswa yang banyak.

Pembahasan.

1) Peran Guru PAK dalam pembentukan karakter kristiani siswa SMP Negeri Kanggime

Berdasarkan kajian teoritik dan hasil penelitian, Guru merupakan orang yang di percayakan Tuhan dalam melaksanakan Pendidikan dan pengajaran sesuai dengan karunia yang telah di berikan kepadanya dalam membentuk peserta didik. Guru merupakan salah satu komponen yang ikut

pengaruh dalam membentuk karakter peserta didik dalam ilmu pengetahuan dan memegang peranan penting dalam ilmu Pendidikan. Manfaat karakter bagi peserta didik seperti yang Tuhan katakan didalam firmanNya, kamu adalah garam dan kamu adalah terang, (Matius 5:13-16). Karakter ini mencerminkan dalam setiap tindakan-tindakan nyata dalam peserta didik pada umumnya.

Manfaat kedua karakter bagi pelayanan adalah sebagaimana Rasul Paulus menasehati Timotius bahwa jadilah teladan kepada semua orang dan segala aspek kehidupanmu (1 Timotius 4:11-16), artinya bahwa seseorang harus menghidupi apa yang di ajarkan kepada orang lain, untuk di perlukan karakter-karakter yang mudah ditundukkan kepada Kristus, arti yang ketiga adalah, karakter dapat membangun pribadi sempurna, yakni sama seperti kehidupan Kristus. Selain itu juga mencerminkan, karakter Kristus di dalam kehidupan pribadi. Dalam Filipi 3:17, berkata, saudara-saudara ikutlah teladanku dan perhatikanlah mereka, mereka yang hidup, sama seperti kami yang menjadi teladanmu, artinya, karakter merupakan bukti kedewasaan kita dalam menjalani kehidupan ini.

Dari apa yang dipelajari dari teks Amsal 1:1-7 dikaitkan dengan pembentukan karakter kristiani ialah, 1) Kegunaan Kitab Amsal: "Amsal-amsal Salomo bin Daud, raja Israel." Ayat pertama mengungkapkan bahwa kitab ini berisi amsal-amsal atau bijak-bijak yang dikumpulkan oleh Raja Salomo, putra Raja Daud dari Israel. Kitab Amsal berisi berbagai nasihat, pengajaran, dan bijaksana yang relevan untuk berbagai aspek kehidupan sehari-hari. 2) Tujuan

Kitab Amsal: "Untuk mengetahui hikmat dan didikan." Salah satu tujuan utama dari kitab Amsal adalah untuk memberikan pengetahuan tentang hikmat, yaitu cara hidup yang bijaksana dan berakar pada prinsip-prinsip kebenaran. Selain itu, kitab ini juga mengajarkan tentang didikan atau pembelajaran untuk mencapai pemahaman yang baik dan benar.

Kemudian yang berikutnya 3) Memahami firman Amsal: "Untuk memahami perkataan pengertian." Kitab Amsal menuntun pembaca untuk memahami makna dari kata-kata yang bijaksana dan mendalam. Ini mengajarkan bahwa memahami maksud di balik kata-kata adalah penting dalam mencari hikmat. 4. Menghormati Tuhan: "Untuk menerima didikan akal budi, keadilan, hukum, dan kebenaran." Ayat ini menegaskan bahwa untuk memperoleh kebijaksanaan, kita harus menerima didikan akal budi, keadilan, hukum, dan kebenaran. Menghormati Tuhan adalah dasar dari hikmat yang sesungguhnya, dan itulah pondasi bagi kebijaksanaan hidup.

Berikutnya ialah 5) Mengasihi pengetahuan: "Supaya memberi orang yang tidak berpengalaman berakal budi, dan kepada orang muda pengetahuan dan pertimbangan." Amsal memberi dorongan kepada pembaca untuk mencari pengetahuan dan pemahaman, terutama bagi orang yang masih muda atau kurang berpengalaman. Ini menunjukkan pentingnya belajar dan terus berkembang dalam pemahaman dan bijaksana. 6) Takut akan Tuhan: "Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan." Pernyataan ini adalah inti dari seluruh ajaran kitab Amsal. Takut akan Tuhan, yang mencerminkan rasa

hormat, ketaatan, dan kagum kepada-Nya, merupakan langkah awal dan dasar bagi seluruh pengetahuan dan hikmat. Tanpa takut akan Tuhan, hikmat sejati tidak dapat dicapai. 7) Orang bodoh dan pengecut: "Hanya orang bodoh yang menghina hikmat dan didikan." Amsal mengajarkan bahwa orang yang menolak untuk menghargai hikmat dan pembelajaran adalah orang bodoh. Mereka yang mencemoohkan dan menolak kebijaksanaan cenderung menunjukkan kelemahan jiwa dan kekurangan pengertian.

Dalam rangka untuk hidup dengan bijaksana dan berhasil dalam kehidupan, kitab Amsal menegaskan pentingnya menghormati Tuhan, mencari pengetahuan, dan mengasihi hikmat serta didikan-Nya. Melalui kebijaksanaan yang ditemukan dalam takut akan Tuhan, seseorang dapat menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

Sementara dalam teks Lukas 2:41-52, berisi kisah tentang Yesus ketika Ia masih anak-anak, khususnya saat Ia berusia dua belas tahun. Berikut adalah beberapa pelajaran yang dapat dipetik dari peristiwa tersebut: 1) Ketaatan kepada Orang Tua: Dalam kisah ini, kita melihat Yesus menaati orang tua-Nya. Meskipun Ia sangat bijaksana dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang Firman Tuhan, Ia tetap patuh kepada Maria dan Yosef sebagai orang tua-Nya. Ini mengajarkan kepada kita betapa pentingnya menghormati dan taat kepada orang tua dan wali. 2) Keingintahuan dan Pemahaman: Ketika Yesus ditemukan di Bait Allah, Ia sedang mendengarkan dan bertanya kepada para ahli kitab tentang ajaran-ajaran-Nya.

Hal ini menunjukkan bahwa Yesus sangat tertarik untuk belajar dan memahami Firman Tuhan. Pelajaran ini mengingatkan kita tentang pentingnya memiliki keingintahuan dalam mencari pengetahuan rohaniah dan keinginan untuk tumbuh dalam pemahaman akan Firman Tuhan. 3) Menempatkan Tuhan di Tempat Pertama: Ketika orang tua-Nya mencari-Nya, Yesus berkata, "Tidakkah kamu tahu bahwa Aku harus berada di rumah Bapa-Ku?" (Lukas 2:49). Dengan ucapan ini, Yesus menunjukkan prioritas-Nya untuk mengabdikan diri kepada Allah, Bapa-Nya. Ini mengajarkan pentingnya menempatkan Tuhan di tempat pertama dalam hidup kita dan menjalankan kehendak-Nya di atas segala sesuatu.

Kemudian, 4) pertumbuhan dalam Kebijaksanaan dan Kematangan: Lukas 2:52 menyatakan bahwa Yesus "bertambah hikmat dan bertambah ukuran-Nya dan beroleh kasih karunia di hadapan Allah dan manusia." Ini menegaskan bahwa Yesus tumbuh dalam kebijaksanaan, kematangan, dan rahmat baik di mata Allah maupun manusia. Pelajaran ini mengingatkan kita bahwa pertumbuhan rohaniah dan karakter adalah proses yang berkelanjutan dalam hidup kita. 5) Keluarga dan Kehidupan Sehari-hari: Kisah ini menyoroti betapa manusiawi Yesus sebagai anak yang tumbuh dalam keluarga dan kehidupan sehari-hari. Meskipun Ia adalah Anak Allah, Ia juga mengalami kehidupan keluarga seperti yang dialami banyak orang lain. Ini mengajarkan nilai dan kehormatan dari hubungan keluarga serta pentingnya menghargai momen-momen sehari-hari dalam kehidupan kita.

Berikutnya adalah 6) Membawa Sukacita dan Keheranan: Ketika orang-orang yang mendengar Yesus berbicara dengan para ahli kitab, mereka sangat terheran-heran atas kebijaksanaan-Nya (Lukas 2:47). Pelajaran ini mengajarkan bahwa ketika kita hidup dalam kesetiaan kepada Tuhan dan mengejar hikmat-Nya, hidup kita dapat menjadi berkat bagi orang lain dan menimbulkan keheranan yang positif di tengah-tengah masyarakat. Kisah Yesus di Bait Allah ketika berusia dua belas tahun mengajarkan banyak pelajaran yang berharga tentang ketaatan, keingintahuan, ketaatan kepada Tuhan, pertumbuhan rohaniyah, nilai keluarga, dan dampak hidup yang mengikuti kehendak Tuhan. Pelajaran-pelajaran ini dapat dijadikan inspirasi dan panduan bagi kita dalam hidup kita sehari-hari sebagai orang percaya.

2) Faktor-faktor yang menjadi kendala peran guru PAK dalam pembentukan karakter kristiani siswa di SMP Negeri Kanggime

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan disekolah tersebut keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup terlihat. Komunikasi dalam Bahasa Indonesia tidak terlalu dimengerti. Sehingga komunikasi antara guru dan siswa tidak terlalu baik. Sedangkan proses pembelajaran efektif, yaitu menghasilkan apa yang harus dikuasai murid setelah proses pembelajaran berlangsung. Minimnya tenaga pendidik apalagi guru agama yang professional, merupakan hal yang dapat berpengaruh pada keberhasilan Pendidikan agama Kristen disekolah tersebut pengamatan yang peneliti lakukan siswa-siswa yang ada di SMP

Negeri Kanggime. Guru PAK memiliki pemahaman yang benar tentang kebutuhan mendasar apa yang sedang dibutuhkan untuk memecahkan kebekuan suasana dikelas dengan tersedianya variasi strategi pembelajaran.

Namun Guru sulit untuk mengajarkan materi PAK kepada siswa oleh karena kurangnya rekan sekerja dalam bidang Pendidikan Agama Kristen. Guru terampil untuk mengajar sesuai dengan kebutuhan yang ada sehingga suasana ini sesungguhnya dilakukan secara sistematis sehingga dengan suasana yang menyenangkan dan menarik minat untuk murid cara pembelajaran di sekolah. Namun tetap ada hambatan dalam berkomunikasi dan berinteraksi antara Guru PAK dan siswa-siswa yang ada di SMP Negeri Kanggime.

Guru PAK menjelaskan adalah untuk membimbing murid memahami secara obyektif. Selama melakukan observasi, peneliti juga ikut melihat bagaimana guru PAK dalam menanggapi karakter yang terlihat pada siswa SMP Negeri Kanggime. Salah satu alasan mengapa karakter siswa-siswa di sekolah ini sangat perlu dibentuk oleh Guru ialah karena kebiasaan nakal seperti pertengkaran dan perkelahian. Pertikaian antar siswa disebabkan oleh perbedaan marga. Guru-guru yang ada juga beragama Kristen dan semestinya bisa membantu mendidik karakter siswa. Namun pada kenyataannya, guru-guru yang ada juga punya kesibukan yang lain, seperti mencari kayu bakar, cari ubi dan sayur-sayuran. Maka dari itu guru-guru kadang-kadang tidak profesional mendidik dan membentuk karakter siswa di SMP Negeri Kanggime.

Namun begitu, guru PAK di SMP Negeri Kanggime mempunyai kesulitan dalam mengajarkan firman Tuhan oleh karena beberapa faktor. *Pertama*, kurangnya pemahaman dan komunikasi antara Guru PAK dengan siswa yang ada. Sebab, guru PAK tidak bisa berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia kepada siswa yang berbicara Bahasa daerah. *Kedua*, soal tenaga bantuan pendidik. Menurut informan, beliau hanya bekerja sendiri sebagai satu-satunya Guru PAK di SMP Negeri Kanggime. sehingga pembentukan karakter siswa tidak berjalan dengan baik. Ditambah lagi dengan akses transportasi yang jauh yang mengakibatkan siswa sering tidak ikut sekolah. Sehingga guru PAK dan sekolah sulit untuk membentuk karakter kristiani terhadap siswa yang menurut data yang peneliti dapatkan, belum tahu membaca dan menulis.

Sebagai guru agama Kristen, harus memiliki kualitas seperti tanggung jawab dan disiplin karena guru agama Kristen harus dapat mengembangkan sikap, watak, nilai moral dan potensi peserta didik untuk menjadi dewasa secara rohani serta beriman dan taat kepada Tuhan Yesus.²⁴ Hal ini juga sesuai dengan apa yang tulis oleh Daniel Nuhamara di dalam jurnal Jaffray, bahwa PAK adalah usaha sadar untuk mewariskan pengetahuan, sikap, dan nilai, serta perilaku kristiani yakni apa yang baik, yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Walaupun PAK mungkin lebih luas dari sekedar membangun karakter kristiani, namun karakter Kristiani sangat esensial dalam PAK karena

²⁴ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015)

iman tanpa perbuatan adalah mati.²⁵ Itulah mengapa penelitian tentang peran guru PAK dalam pembentukan karakter kristiani siswa sangatlah penting. Sebab dengan adanya pembentukan karakter siswa, sekolah dapat meningkatkan Pendidikan agama Kristen di SMP Negeri Kanggime Tolikara Papua Pegunungan.

3) Bagaimana mengatasi kendala peran guru PAK dalam pembelajaran PAK kepada siswa di SMP Negeri Kanggime

Memajukan pembelajaran di pedalaman Papua adalah sebuah tantangan besar karena wilayah tersebut memiliki beragam kendala seperti infrastruktur yang terbatas, aksesibilitas yang sulit, kesenjangan sosial-ekonomi, dan perbedaan budaya. Namun, ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk memajukan pembelajaran di daerah ini termasuk di daerah SMP Negeri Kanggime: 1) Peningkatan Infrastruktur Pendidikan: Salah satu langkah utama adalah meningkatkan infrastruktur pendidikan di wilayah pedalaman Papua. Dibutuhkan pembangunan dan perbaikan sekolah, pengadaan buku-buku dan perangkat pembelajaran, serta akses internet dan teknologi pendidikan. 2) Pelatihan Guru dan Tenaga Pendidik: Peningkatan kualitas tenaga pendidik sangat penting. Pelatihan dan pengembangan terhadap guru di pedalaman Papua untuk meningkatkan kemampuan mengajar dan penguasaan materi ajar dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan.

²⁵ Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen" 112)

Kemudian yang berikutnya 3) Penggunaan Teknologi Pembelajaran: Teknologi seperti platform e-learning, aplikasi pembelajaran, dan konten digital dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran di wilayah pedalaman yang sulit dijangkau. Hal ini dapat membantu mengatasi keterbatasan akses fisik ke sekolah dan sumber belajar. 4) Pengembangan Kurikulum yang Relevan: Kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat lokal. Melibatkan pemangku kepentingan setempat dalam pengembangan kurikulum dapat memastikan relevansi dan penerimaan terhadap pendidikan yang disampaikan. 5) Peningkatan Aksesibilitas: Meningkatkan aksesibilitas ke daerah pedalaman adalah prioritas. Pemerintah dan organisasi non-pemerintah dapat bekerja sama untuk membangun infrastruktur transportasi seperti jalan, jembatan, dan jalur penerbangan yang memadai untuk mencapai wilayah terpencil.

Kemudian, 6) Pemberdayaan Masyarakat: Melibatkan masyarakat setempat dalam proses pembangunan pendidikan adalah kunci keberhasilan. Pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan, pendidikan orang dewasa, dan partisipasi aktif dalam pengelolaan sekolah dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan. 7) Program Beasiswa dan Bantuan Keuangan: Menyediakan program beasiswa dan bantuan keuangan untuk siswa yang berprestasi namun kurang mampu adalah cara untuk meningkatkan kesempatan mereka dalam mengakses pendidikan yang lebih baik. 8) Pengawasan dan Evaluasi: Menerapkan sistem pengawasan dan

evaluasi yang ketat dapat membantu memantau dan meningkatkan kualitas pembelajaran di daerah pedalaman. 9) Kolaborasi dan Kemitraan: Kerjasama antara pemerintah, organisasi masyarakat sipil, lembaga swasta, dan lembaga pendidikan dapat membantu mengatasi tantangan pembelajaran di daerah pedalaman Papua dengan berbagi sumber daya, pengetahuan, dan pengalaman. Memajukan pembelajaran di pedalaman Papua adalah upaya yang kompleks dan berkelanjutan. Diperlukan komitmen, kerjasama, dan partisipasi aktif dari berbagai pihak untuk mencapai hasil yang berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dari penelitian ini dapat di simpulkan bahwa Peran guru PAK dalam pembentukan karakter Kristiani Siswa SMP Negeri Kanggime Kecamatan Kanggime Kabupaten Tolikara Provinsi Papua Pegunungan, telah dilaksanakan sesuai dengan teori yang di pakai oleh penulis. Dalam penerapannya, pendidikan karakter telah diterapkan di seluruh mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan seluruh program-program yang ada di sekolah. Sebagai sekolah SMP Negeri Kanggime telah menjalankan visi, misi, tujuan dan motto berdasarkan ajaran dan nilai kristiani dengan baik. Hal tersebut telah dilaksanakan setiap harinya, sebagai bukti pelaksanaan Iman Kristen mereka di hadapan Tuha.
2. Guru PAK telah memberikan dirinya untuk melaksanakan tugas pelayanan dan tanggung jawab yang diberikan oleh Tuhan, sekolah orang tua dengan baik, mengingat pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk membuat naradidik memiliki karakter yang baik seperti karakter kristus didalam proses belajar mengajar di sekolah. Dengan demikian naradidik dapat bertumbuh dan berkembang tidak hanya pengetahuan saja tetapi karakternya juga semakin terbentuk sesuai dengan karakter Kristus.

3. Berdasarkan peneliti ini untuk implementasi peran Guru PAK dalam pembentukan karakter kristiani siswa SMP Negeri

Kanggime.menerapkan tiga unsur. Pada hakekatnya, Pendidikan karakter tersebut didefinisikan sebagai usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (habituation) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan pembentukan karakter kristiani siswa nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.

Pendidikan Agama Kristen harus diajarkan, dijadikan kebiasaan, dilatih secara konsisten peserta didik.

Guru PAK sangat berperan dalam penguatan Pendidikan karakter bagi anak didiknya. Dimana guru haru mencontohkan oleh guru akan memudahkan penerapan nilai-niali karakter bagi peserta didik.Guru PAK adalah seorang yang digugu dan ditiru.Di gugu diartikan adalah apa saja yang disampaikan oleh guru, baik lisan maupun tulisan dapat dipercaya dan Yakini kebenarannya.sehingga oleh semua proses pembelajaran memenuhi penelitiinya.

B. Saran

Berdasarkan Hasil penelitian dan teori yang telah dianalisa dan dijalaskan maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti ialah:

- 1 Kepala sekolah

Meneliti masih ada beberapa program yang belum bisa dilaksanakan maka diharapkan ke depannya akan semakin meningkatkan program

atau kegiatan kegiatan baru yang dapat membantu mengembangkan karakter naradidik dan juga Guru menjadi lebih baik.seperti kegiatan lingkungan di luar sekolah,misalnya menanam pohon di hari-hari besar yang ada.sekolah juga bisa membuat program baru yang dapat berguna bagi Pendidikan karakter di sekolah,seperti membuat koperasi ke jujuran. Kepala sekolah juga bisa mengadakan kegiatan penyuluhan tentang karakter setiap beberapa bulan.sekali,dan bisa mengajak orang tua dari naradidik juga untuk ikut berpartisipasi.untuk kegiatan ekstrakurikuler yang mulai tdak aktif.semoga bisa menguraikan beberapa saran terkait dengan hasil peneliti ini.

2. Kepada Guru Pendidikan Agama Kristen

Diharapkan kedepannya bisa lebih banyak membuat inovasi dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga naradidik semakin memiliki minat yang tinggi untuk belajar PAK, sehingga suasana kegiatan belajar-mengajar tidak membosankan. kegiatan sharing yang ada juga bisa semakin dikembangkan, sehingga ke depannya keterbukaan antara Guru dan naradidik semakin terbangun.

DAFTAR PUSTAKA

Sidjabat.B.S. 2010.*Mengajar Secara Profesional*. (Bandung:kalam

Hidup), hlm. 15.

Bahri Djamarah.Syaiful. 2005. *Guru dan anak didik dalam Interaksi Edukatif*.

(Jakarta:PT.Renika

Cipta), hlm.1

Anthony Hoekema,*Diselamatkan Oleh Anugerah* (Surabaya,Indonesia:

Momentum, 2008), 198

Nawawi Ha dari.1987 *Metode Penelitian kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta

Hlm,133.

K.Y Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini* (Yogyakarta, Indonesia:

ANDI,2015), 201.

Kninght, *Filsafat Dan Pendidikan*, 167

Mathew,Miles B dan A.Hubeman Michael.2007,Analisis Data Kualitati

BukuSumberTentang Metode

Baru, Metode Jakarta: Universitas Indonesia Press. Hlm 130

Nainggolan M.John. 2006. Guru Agama Kristen (Bandung: Jurnal Info

Mendia), hlm. 29.

Nadeak Erni and Dylmoon Hidayat, "Karakteristik Pendidikan Yang Menembus," A

Journal of Language,

Literatur, Culture, andnducation POLYGOT 8(2017): 9.

*Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen, Andrianus.Naban, Jurnal "Teologi
"Syiful Cuitivation"*

Rejeki & Wahyuni,*Pola Pendidikan karkter usia dini di TK Pertiwi XVI Kecamatan
Pundong kabupaten*

Bantul". Bahan Ceramah pada hari rabu, 13 Agustus 2014.

Robianto,*Pendidikan Budi pekerti mengikis korupsi". BAHANA, Vol. 217,
Mei 2009. Hal.8.*

Sardiman.2007.*Interaksi dan Motivasi belajar-Mengajar* (Jaakarta: PT. Raja
Grafindo Persada), hlm. 125.

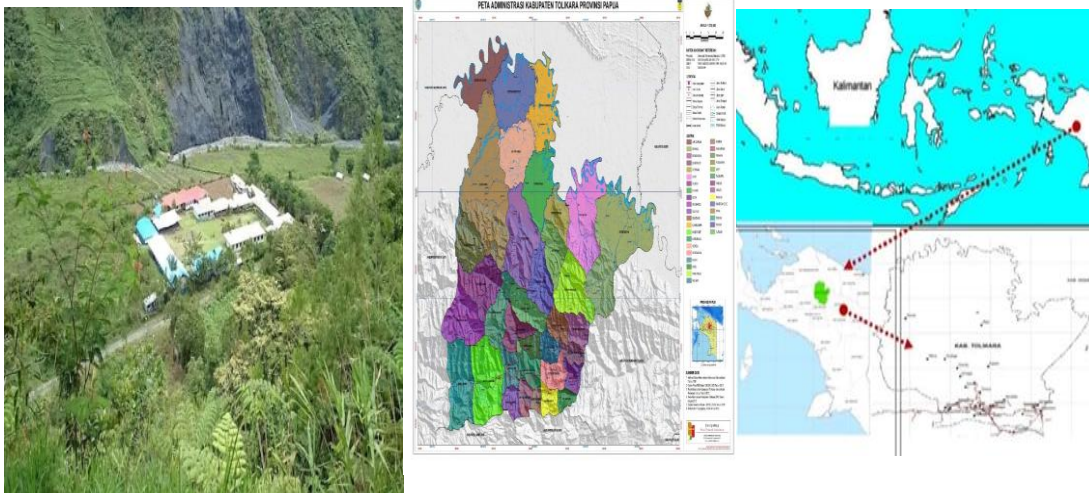
Sairin Weinata. *Indentitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Indonesia Antara
Konsepsual dan Operasional* (
Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2003), 221.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R & D.*
Alfabeta, Penerbit bandung.Hlm. 4-7

Sanapiah Faisal, 2001,*Penelitian Kwalitatif,Dasar-dasar dan Aplikasi, Yayasan
Asih, Asah dan Asuh, Malang. Hlm. 52.*

Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen, 76*

Lampiran



Bukti wawacasa Guru dan siswa

